

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bhineka tunggal ika. Kenyataan sosial ini dikondisikan oleh ragam budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Namun demikian masyarakat Indonesia adalah juga sebuah kesatuan sosial politik di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu maka realitas kebhinekatunggalikaan tersebut harus dipahami secara dialektis, yakni di satu sisi sebagai masyarakat yang sangat majemuk dalam adat, budaya, bahasa, dan agama, tetapi pada sisi yang lain masyarakat Indonesia adalah satu kesatuan geopolitik dan ideologis (*nation state*). Inilah *'summatullah'* atau hukum alam yang olehnya kita beruntung memilikinya dan patut mensyukurinya, kata Azyumardi Azra. (2007, 3)

Namun demikian pengalaman berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat kita selama ini menunjukkan juga bahwa kebhinekatunggalikaan Indonesia memerlukan perawatan yang arif dan bijaksana, khususnya di bidang kehidupan sosial keagamaan. Sebab di satu pihak memang ada kebebasan bagi setiap orang untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing serta menjalankan amal-ibadahnya. Kebebasan beragama ini tidak saja dipandang sebagai sebuah hak dasar manusia yang perlu dihormati, tetapi juga ia dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945, seperti di dalam pasal 29:2 yang mengatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Akan tetapi di pihak lain, kebebasan beragama tersebut harus dijalankan di dalam semangat

toleransi dan kerukunan, baik antara penganut agama yang sama, antara penganut agama yang berbeda, maupun antara penganut agama dengan Pemerintah. Tujuannya adalah terciptanya sebuah kondisi kehidupan beragama yang rukun dan damai.

Kondisi ideal ini tidak jarang terancam oleh prasangka dan pandangan serta sikap beragama yang tidak toleran di dalam masyarakat. Apalagi dengan maraknya fenomena gerakan-gerakan keagamaan baru dan munculnya aliran-aliran keagamaan yang memisahkan diri dari agama arus utama. Fenomena ini tidak dapat terelakan di dalam era modernisasi, sekularisasi, dan demokrasi di mana telah ada pemisahan antara lembaga agama dan negara dan adanya jaminan kebebasan beragama bagi semua warga negara. Kondisi ini memberi peluang bagi munculnya berbagai gerakan dan aliran keagamaan yang merupakan sempalan dari agama-agama arus utama, seperti yang dialami oleh agama Kristen di dalam negara-negara yang menganut paham demokrasi, termasuk di Indonesia.

Menurut data statistik Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI – seperti yang dikutip oleh Aritonang – bahwa di Indonesia terdapat lebih dari dua ratus tujuh puluh lima aliran atau organisasi Kristen Protestan. Disamping itu terdapat juga kurang lebih empat ratus Yayasan Kristen Protestan atau yang bersifat gerejawi. (Aritonang, 2009:1) Dari jumlah itu, berdasarkan Undang-Undang No.8/1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, ada yang sudah memperoleh surat keputusan pendaftaran, namun ada pula yang belum. Di Propinsi Nusa Tenggara Timur, menurut data yang dimiliki oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi NTT bahwa di Kab. Kupang terdapat empat puluh lima aliran agama Kristen. Dari jumlah itu, dua puluh tiga di antaranya sedang mengajukan pendaftaran di Kanwil Kementerian Agama NTT. Mereka adalah Gereja Kemenangan Iman Indonesia, Saksi Yehova, Gereja

Kristen Rasuli, Gereja Isa Almasih, Gereja Bethani, Gereja Advent Metro Indonesia, Gereja Lutheran, Gereja Kristen Rahmani Indonesia, Gereja Kristen Setia Indonesia, Gereja Ketulusan Hati, Gereja Kristen Sabu Oesao, Gereja Huria Kristen Batak, Gereja Kristen Protestan Kehidupan Rohani, Gereja Kristen Bersinar, Gereja Kristen Orthodox, Gereja Kristen Nusantara, Gereja Pekabaran Injil Jalan Suci, Gereja Kristen Kemah Daud, Gereja Reformasi Tarus, Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia, Gereja Kristus Yesus, Gereja Anugerah Bethesda, dan Gereja Injil Seutuh Internasional.

Kehadiran aliran-aliran tersebut di atas di satu sisi dapat dilihat sebagai indikator proses demokrasi di Indonesia pada umumnya dan wilayah Nusa Tenggara Timur pada khususnya. Masyarakat semakin mendapat ruang untuk secara bebas mengekspresikan rasa dan karsa keagamaannya di dalam masyarakat. Namun di lain pihak kemunculan berbagai aliran di dalam agama Kristen ternyata menimbulkan keresahan di dalam masyarakat. Keresahan ini tidak saja berhubungan dengan klaim-klaim eksklusif dari berbagai aliran agama Kristen tersebut, tetapi juga berhubungan erat dengan cara-cara penyebaran ajaran, cara-cara mendapatkan anggota baru, dan perpindahan umat dari satu aliran ke aliran lain. Keresahan yang diakibatkan oleh munculnya berbagai aliran tersebut menimbulkan prasangka, persaingan tidak sehat, perebutan anggota, saling menyalahkan, dan kegalauan umat beragama. Hal ini sangat mengganggu stabilitas dan integritas sosial politik serta memperlemah daya rekat sosial di dalam masyarakat. Apabila keadaan ini tidak ditangani dan disikapi dengan baik, maka ia dapat menimbulkan konflik internal dan eksternal umat beragama serta konflik antar umat beragama dengan pemerintah.

Seperti diketahui bahwa semua agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian kepada umatnya. Agama mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan

menghindari kejahatan. Dalam hal ini agama adalah kekuatan moral, etika, spiritual, dan sosial (fungsi asosiasi) di dalam masyarakat. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa terdapat juga aksi-aksi kekerasan dan kejahatan sosial atas nama agama, perselisihan dan pertikaian antar warga masyarakat yang antara lain disebabkan oleh penyebaran ajaran yang berbeda dari ajaran agama arus utama, sehingga menimbulkan tuduhan ajaran sesat, cara-cara menyebarkan ajaran agama dan mencari anggota baru dengan mengunjungi rumah-rumah masyarakat yang sudah menjadi anggota agama tertentu, sehingga menimbulkan tuduhan "*mencuri anggota*" dan perpindahan keanggotaan beragama sehingga mengakibatkan agama yang satu mengalami perkembangan sedangkan agama yang lain mengalami kemunduran. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik terbuka di dalam masyarakat. Oleh sebab itu persoalannya adalah bagaimana membina kehidupan beragama yang bebas dan bertanggung jawab di dalam masyarakat yang agamais dan demokratis seperti Indonesia. Artinya setiap aliran keagamaan berhak untuk hidup di dalam masyarakat dan bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan dan kedamaian bersama.

Di dalam konteks hubungan antara aliran-aliran keagamaan baru dengan aliran-aliran arus utamanya, persoalan yang sering mengemuka adalah tuding menuding dalam hal kebenaran ajaran. Aliran-Aliran agama arus utama memandang aliran-aliran keagamaan baru sebagai sebuah gerakan sempalan bahkan kelompok bidat (sekte) yang telah menyelewengkan ajaran yang asli. Oleh sebab itu aliran-aliran keagamaan baru sering dianggap dan diperlakukan sebagai kelompok sesat yang perlu untuk dihambat bahkan ditiadakan. Sementara aliran-aliran keagamaan baru memandang agama-agama aliran arus utama telah terjebak di dalam formalisme ritual dan kepemimpinan yang korup. Oleh sebab itu aliran-aliran dan organisasi-organisasi keagamaan baru, dengan

militansi yang tinggi. menyebut kehadiran mereka sebagai sebuah panggilan dan keharusan untuk melakukan reformasi atau revitalisasi agama-agama arus utama.

Kondisi tersebut di atas tentu saja dapat menimbulkan prasangka dan konflik di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, dalam rangka memahami fenomena kemunculan berbagai aliran di dalam agama Kristen pada khususnya, dan melakukan pembinaan untuk kerukunan dan kedamaian antar umat beragama, maka diperlukan informasi yang objektif tentang profil aliran-aliran baru di dalam agama Kristen tersebut dan kajian-kajian yang mendalam tentang faktor-faktor sosial keagamaan yang menyebabkan kemunculannya di dalam masyarakat kita. Untuk itulah sangat diperlukan sejumlah penelitian tentang aliran-aliran di dalam agama Kristen di Indonesia yang hasilnya dapat menjadi informasi yang penting bagi Pemerintah dalam upaya membina dan mengembangkan kehidupan sosial keagamaan yang dinamis dan kondusif. Sebab harus diakui bahwa sejauh ini penelitian dan informasi tentang aliran-aliran atau organisasi-organisasi keagamaan dalam lingkungan Kristen masih sangat terbatas, sementara secara aktual pertumbuhan aliran dan organisasi Kristen di Indonesia terus menggejala.

Daerah Nusa Tenggara Timur adalah salah satu wilayah Propinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Kristen dan Roma Katolik. Menurut Data pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Bidang Bimas Kristen Protestan NTT terdapat sejumlah 1.694.043 penduduk NTT yang memeluk agama Kristen Protestan, atau sekitar 37% dari keseluruhan penduduk NTT. Pemeluk agama Kristen Protestan ini tersebar di dalam empat puluh lima aliran. Dari jumlah aliran itu, baru dua puluh dua yang sudah diakui keberadaannya oleh Kanwil Kementerian Agama NTT. Dua puluh aliran sedang dalam proses pendaftaran dan tiga aliran belum dapat diikutseratakan di dalam proses pendaftaran tersebut

karena mendapat penolakan dari Forum Kerjasama Antar Gereja di NTT. Salah satu dari ketiga aliran tersebut adalah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Metro (GMAHK Metro) yang merupakan pecahan dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Daerah NTT (GMAHK Daerah NTT). GMAHK Metro ini merupakan gabungan dari beberapa jemaat GMAHK daerah NTT yang terdapat di Kecamatan Amarasi dan Amarasi Selatan yang menyatakan diri keluar dari GMAHK Daerah NTT dan mendirikan GMAHK Metro NTT pada tanggal 8 Mei 2006 di desa Ponain Kec. Amarasi Kab. Kupang NTT.

Kehadiran GMAHK Metro NTT sempat menimbulkan gejolak sosial di dalam masyarakat. Gejolak tersebut nampak melalui ketegangan di dalam hubungan sosial antara mereka yang mendukung berdirinya GMAHK Metro NTT dan mereka yang menolak. Hal ini tentu saja menimbulkan keresahan, baik bagi para anggota GMAHK Metro NTT, pimpinan GMAHK Daerah NTT, maupun masyarakat dan Pemerintah setempat. Bagi umat GMAHK Metro NTT, mereka merasa terabaikan dalam kehidupan sosial keagamaan karena tidak diterima di dalam forum kerja sama antar gereja dan tidak diakui keberadaannya oleh Pemerintah NTT. Persoalannya adalah bagaimanakah pemerintah dan masyarakat harus mengambil sikap yang lebih bijaksana terhadap aliran ini? Untuk itu diperlukan informasi, data, dan analisis, yang memadai tentang latar belakang munculnya GMAHK Metro NTT, profil dan pokok-pokok ajarannya, praktek ritual dan keterlibatan sosialnya.

Dengan latar belakang tersebut maka cukup beralasan apabila program Penelitian Aliran-Aliran Agama Kristen di Indonesia yang dilaksanakan oleh Balitbang Kementerian Agama memilih GMAHK Metro Indonesia sebagai salah satu pokok penelitiannya.

## 1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan fakta-fakta empirik tersebut di atas maka masalah yang hendak diteliti adalah:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya GMAHK Metro NTT dan bagaimana profilnya?
- b. Apa pokok-pokok ajarannya, bagaimana praktek ritualnya serta aktifitas sosialnya?
- c. Bagaimana hubungan dan kerja sama GMAHK Metro NTT dengan aliran-aliran lain dan dengan pemerintah setempat?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan sejarah berdirinya GMAHK Metro NTT dan profilnya.
- b. Mendeskripsikan pokok-pokok ajaran, praktek ritual, dan aktifitas sosialnya.
- c. Mendeskripsikan secara kritis dan mendalam hubungan dan kerja sama GMAHK Metro NTT dengan aliran lain dan pemerintah setempat.

## 1.4. Batasan Konsep

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah penelitian maka ada beberapa konsep yang memerlukan definisi operasional:

- a. Aliran-aliran dalam Agama Kristen

Sosiologi agama mendefinisikan aliran-aliran dalam agama Kristen sebagai kelompok-kelompok orang Kristen (gereja) dengan kepercayaan-kepercayaan doktrinal yang sama yang memiliki tradisi-tradisi dan latar belakang yang sama, dan yang memiliki tujuan-tujuan pelayanan bersama dengan semangat persekutuan untuk saling mendorong satu sama lain serta mengikatkan diri mereka sendiri secara organisasional untuk visi dan misi bersama (Atwood 2009, 5; Tourns 2006, 29). Konsep aliran memiliki pengertian yang sama dengan konsep denominasi yaitu organisasi

keagamaan dengan keanggotaan sukarela, toleransi yang bersifat doktrinal, dan kependetaan profesional (Abercrombie et.al. 2010, 494). Sebuah aliran atau denominasi terbentuk karena adanya perbedaan pemahaman terhadap sebuah pokok iman atau adanya perbedaan interpretasi terhadap tradisi suci bersama.<sup>1</sup> Aliran atau denominasi dapat juga terbentuk bukan karena faktor-faktor teologis tersebut melainkan karena faktor-faktor sosiologis, seperti adanya perbedaan dalam menerapkan sistem organisasi dan kepemimpinan (Atwood 2009, 7). Oleh sebab itu kita dapat memakai istilah aliran atau denominasi dalam rangka mengidentifikasi kelompok-kelompok atau aliran-aliran yang berbeda yang ada di dalam sebuah agama seperti kekristenan. Perbedaan itu dapat bersifat teologis dan/atau sosiologis.

Selain konsep aliran atau denominasi, dikenal juga konsep sekte atau bidat yang berarti kelompok keagamaan yang eksklusif, sukarela, dan berskala kecil, yang meminta kesetiaan total dari pengikutnya dan menekankan keterpisahannya dari dan penolakannya terhadap ajaran-ajaran, praktek-praktek ritual, dan kepemimpinan agama arus utama (Abercrombie et al. 2010, 494). Ernst Troeltsch (1981, 993) memakai istilah sekte bagi sebuah kelompok keagamaan yang terbentuk secara sukarela (*voluntary society*) berdasarkan pemahaman dan pengalaman iman mereka yang menyimpang. Sedangkan Dr. J. Verkyul (1962, 11-12) memakai istilah sekte dalam pengertian relasional, yakni sekelompok orang yang berpegang pada ajaran dan praktek keagamaan yang telah menyimpang dari ajaran dan praktek resmi. Jadi istilah aliran atau denominasi bersifat imparisial dan positif, sedangkan istilah sekte atau bidat bersifat parsial dan negatif.

---

<sup>1</sup> Tradisi suci ini dapat berbentuk buku atau Kitab Suci maupun dalam bentuk tutur atau tradisi lisan.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut yang dihubungkan dengan maksud penelitian ini, maka konsep yang dipakai adalah konsep aliran atau denominasi, bukan sekte atau bidat. Konsep sekte atau bidat tidak dapat dipakai karena bersifat *'pejorative'* (merendahkan dan memburukan) sehingga dapat mengarah pada sikap menyalahkan atau menghakimi secara teologis terhadap kelompok-kelompok keagamaan yang muncul di dalam masyarakat.

Selain konsep aliran atau denominasi, penelitian ini menggunakan juga konsep aliran atau denominasi arus utama (*mainline mainstream denomination*) untuk mengidentifikasi aliran-aliran utama/besar dan tradisional di dalam gereja, seperti Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis; tiga aliran utama gereja-gereja reformasi yang berbeda dari gereja Katolik Roma.

#### b. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

Gereja Masehi Advent hari Ketujuh adalah salah satu aliran atau denominasi Kristen yang lahir di Amerika Serikat dengan nama "*The Seventh Day Adventis*" pada akhir abad kedelapan belas. Aliran ini masuk ke Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan menyebut dirinya sebagai Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh se Indonesia. Dari aliran ini kemudian munculah aliran baru yang disebut Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Metro di NTT (GMAHK Metro NTT). Dengan demikian, GMAHK Metro adalah sebuah aliran atau denominasi baru yang muncul di dalam denominasi arus utama Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Atau dengan kata lain, GMAHK Metro NTT adalah pecahan dari GMAHK di Indonesia.

### 1.5. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat bagi Pemerintah

- ❖ Memiliki informasi yang objektif tentang dinamika kehidupan sosial keagamaan di wilayahnya.

- ❖ Memahami dinamika kehidupan sosial keagamaan di wilayahnya.
  - ❖ Memiliki data-data yang memadai bagi pengambilan kebijakan untuk membina kehidupan masyarakat pada umumnya dan kerukunan hidup umat beragama pada khususnya.
- b. Manfaat bagi lembaga-lembaga keagamaan
- ❖ Memiliki informasi yang objektif tentang perkembangan aliran-aliran atau denominasi di dalam agama Kristen.
  - ❖ Memahami latar belakang munculnya aliran-aliran di dalam agama Kristen.
  - ❖ Memiliki data-data yang memadai untuk mengembangkan kerukunan hidup umat beragama di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.
- c. Manfaat bagi Perguruan Tinggi
- ❖ Memiliki data pembandingan tentang dinamika kehidupan sosial keagamaan di Indonesia.
  - ❖ Memperoleh informasi awal untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam di bidang sosial keagamaan.

## 1.6. Metodologi penelitian.

### a. Jenis dan Format Penelitian.

Dalam penelitian ini objek telaah adalah gejala-gejala sosial keagamaan atau kenyataan sosial (*social fact*) yang dinampakan oleh para anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Metro NTT, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Mereka tidak hanya dilihat sebagai kenyataan fisik dan kenyataan biologis semata, tetapi sebagai makhluk sosial (*social being*). Artinya, keberadaan mereka sebagai manusia dipahami dalam hubungan dengan keseluruhan struktur sosial yang ada, seperti misalnya relasi-relasi dan interaksi sosial di masyarakatnya, ajaran-ajaran iman, nilai-nilai dan norma-norma sosial, serta institusi-institusi sosial keagamaan yang ada di sekitarnya. Komponen-

komponen ini berkelindan satu sama lain dan membentuk sebuah fenomena atau kenyataan sosial (*social reality*) (Faisal, 2003)

Mempertimbangkan masalah penelitian, tujuan penelitian, jenis data dan analisisnya, maka format yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Oleh sebab itu tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan gejala-gejala sosial keagamaan melalui beberapa konsep dan variabel yang relevan dengan masalah penelitian di atas. Gejala yang dimaksudkan di sini adalah perkembangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Metro NTT sebagai salah satu aliran atau denominasi di dalam agama Kristen. Dalam hal ini ada tiga variabel utama yang akan dideskripsikan dan ditafsirkan, yaitu sejarah perkembangan, sistem ajaran dan sistem ritual, dan akhirnya hubungan sosial. Dengan demikian maksud penelitian ini adalah mengeksplorasi dan mengklarifikasi aspek historis, aspek teologis, dan aspek sosiologis dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Metro NTT sebagai suatu aliran atau denominasi Kristen di Indonesia. Ketiga aspek ini dilihat dan dianalisis sebagai sebuah fakta sosial. Artinya penelitian ini dapat dikatakan bersifat eksplorasi.

Untuk melaksanakan penelitian seperti ini tentu saja dipilih tipe pendekatan yang dapat digunakan. Dalam hal ini, dari tiga tipe pendekatan yang dikenal di dalam penelitian sosial (Faisal 2003), penelitian ini memakai pendekatan survey dengan satuan analisisnya adalah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Metro yang terdapat di Kec. Amarasi Kabupaten Kupang NTT. Itu berarti unit telaah dalam penelitian adalah kelompok masyarakat yang menggabungkan diri dalam keanggotaan Gereja Masehi Advent hari Ketujuh Metro di Kec. Amarasi Kabupaten Kupang NTT.

Walaupun penelitian ini bersifat deskriptif untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena munculnya aliran tersebut, tetapi penelitian ini tidak sampai mempersoalkan korelasi atau jalinan hubungan antara variabel-variabel yang ada. Oleh sebab itu penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis dan tidak juga untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Apa yang tersedia oleh hasil penelitian ini adalah deskripsi dan klarifikasi mengenai fenomena aliran/denominasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Metro di Kec. Amarasi Kab. Kupang NTT.

Karena penelitian ini bersifat survey maka hendak digambarkan karakteristik aliran gereja Advent Metro, berkenaan dengan latar belakang kemunculannya, faktor-faktor yang mendukung perkembangannya, ajaran-ajaran dan kegiatan peribadatannya, serta aktivitas sosial keagamaannya di dalam masyarakat. Inilah beberapa variabel yang akan menjadi focus penelitian ini.

#### b. Metode Pengumpulan Data.

Sesuai dengan jenis dan format penelitian yang dipergunakan, maka metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan dokumenter (*secondary sources*). Untuk metode wawancara dipakai instrument pengumpul data yang disebut pedoman wawancara bagi beberapa informan kunci (*key informan*). Untuk metode observasi dilakukan pengamatan dan penginderaan langsung terhadap individu, benda, kondisi, situasi, proses, dan perilaku unit pengamatan. Sedangkan untuk metode dokumenter dilakukan melalui format pencatatan dokumen dengan sumber data berupa data statistik gereja, dokumen ajaran gereja, tata gereja, peraturan gereja, bahan-bahan pengajaran, dll.

## 1.7. Sistematika Penulisan.

Bab I: Pendahuluan.

1. Latar belakang masalah.
2. Rumusan masalah.
3. Tujuan penelitian.
4. Batasan konsep.
5. Kegunaan penelitian.
6. Metodologi penelitian.
7. Sistematika Penulisan.

Bab II: Kerangka Konseptual

Sesuai dengan topik masalah dan batasan konsep yang melandasi pelaksanaan penelitian ini, maka bab II bertujuan untuk menunjukkan sejumlah deskripsi konseptual yang bersangkutan dengan masalah penelitian, sehingga masalah yang diteliti mempunyai landasan operasional dan relasional yang jelas di dalam kerangka khasanah pengetahuan dan kepustakaan tentang aliran-aliran keagamaan.

1. Agama: Pengertian, dimensi, elemen, fungsi.
2. Gereja dan Aliran-Aliran Gereja.

Bab III: Hasil Penelitian.

Bab ini berisikan sajian data hasil penelitian tentang GMAHK Metro NTT.

1. Keadaan umum wilayah penelitian
2. Sejarah kelahiran dan perkembangan GMAHK
3. Struktur Organisasi GMAHK
4. Sistem ajaran GMAHK
5. Sistem ritual GMAHK
6. Keterlibatan sosial GMAHK

Bab IV: Pembahasan

Bab ini berisikan analisis dan refleksi sosial teologis tentang hasil penelitian dalam keterkaitannya dengan kajian pustaka, hasil penelitian sebelumnya, dan persoalan metodologis dalam penelitian.

Bab V: Kesimpulan & Saran.